

**PERANAN USTADZ/USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK
SANTRI TPQ AL-HIKMAH DESA NGEPUNG KECAMATAN
LENGKONG KABUPATEN NGANJUK**

Moh. Bahrulloh Sabana
Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: bahrulloh27@gmail.com

Juli Amalia Nasucha
Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: juliamaliyanasucha@uac.ac.id

Abstract: Character development is an effort or measure taken by an educator toward their students with the aim of improving and advancing their ethics, so that students may possess good character and honorable habits. This study focuses on the role of Ustadz/Ustadzah in shaping the morality of students at the Al-Hikmah TPQ in Ngepung Village, Lengkong Subdistrict, Nganjuk Regency. This article describes the role of the ustadz and ustadzah at TPQ Al-Hikmah in Ngepung Village, Lengkong Subdistrict, Nganjuk Regency, in fostering the moral character of the students. This research is a qualitative study that employs a descriptive analytical approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and document review. The informants who participated in this study consisted of five individuals: a religious leader, one male religious teacher, and three female religious teachers. The results of the study indicate that the students exhibit positive moral behavior, such as greeting others upon entering a room, shaking hands with the ustadz or ustadzah, performing wudu and praying before studying, dressing neatly, speaking politely, and asking permission before leaving the classroom. Efforts to foster moral character undertaken by the ustadz and ustadzah include guiding students in prayer before studying, encouraging them to perform wudu before studying, teaching them to bring their study materials, supervising students during the learning process, offering advice, and studying the ta'lim textbook. Factors that support moral development include Islamic norms, support from parents and the community, and the students' enthusiasm for participating in TPQ activities. However, there are also factors that hinder character development, such as the students' desire to play constantly, a lack of communication and tolerance from some parents, limited classroom facilities and teaching staff, and the students' very young age.

Keywords: The Role of Ustadz/Ustadzah, Moral Guidance for Santri

Abstrak: Pembinaan akhlak merupakan upaya atau langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap muridnya dengan tujuan memperbaiki dan memajukan etika mereka, sehingga murid dapat memiliki akhlak yang baik dan kebiasaan yang terhormat. Penelitian ini difokuskan pada peran Ustadz/Ustadzah dalam membentuk moralitas para santri di TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Artikel ini untuk akhlak mendeskripsikan peran ustadz/ustadzah TPQ Al-Hikmah Desa

Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk dalam membina akhlak santri, Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari lima individu, yaitu tokoh agama, satu ustadz, dan tiga ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menunjukkan perilaku akhlak yang positif, seperti salam saat masuk ruangan, bersalaman dengan ustadz/ustadzah, berwudhu dan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, dan meminta izin saat keluar kelas. Upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah meliputi mendampingi berdoa sebelum belajar, mendorong berwudhu sebelum belajar, mengajarkan membawa perlengkapan belajar, mengawasi santri selama proses belajar, memberikan nasihat, dan mempelajari kitab ta'lim. Faktor-faktor yang mendukung pembinaan akhlak meliputi norma-norma agama Islam, dukungan orang tua dan masyarakat, serta semangat santri dalam mengikuti kegiatan di TPQ. Namun, terdapat juga faktor-faktor penghambat dalam pembinaan akhlak, seperti keinginan santri untuk bermain terus-menerus, kurangnya komunikasi dan toleransi dari beberapa wali santri, keterbatasan fasilitas ruangan dan tenaga pengajar, serta usia santri yang masih sangat muda.

Kata kunci: Peran Ustadz/ustadzah, Pembinaan Akhlak Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan dan dilakukan untuk mendapatkan keseimbangan serta kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.¹ Pendidikan ialah suatu bimbingan yang dilakukan antar sesama manusia yaitu memberikan ilmu dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan, yaitu kedewasaan. Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Warul Walidin juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak didik.²

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses memberikan atau mengajarkan ilmu dari satu orang kepada orang lain. Dalam hal ini pendidikan kepada seorang anak yang pertama kali adalah dari orang tua. Orang tua merupakan penentu langkah atau tujuan hidup seseorang karena pendidikan berisi ilmu yang akan dipakai di kehidupan yang akan datang dan menjadi jalur jembatan menuju impian yang akan dicapai.

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, (2013), 25

² Warul Walidin AK, Mawardi Hasan, *Pendidikan karakter* (Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2020), 62

Yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak adalah orang tua sebelum hak mendidik tersebut jatuh kepada seorang guru. Orang tua sangat berperan penting dalam membina, mewujudkan serta mendidik dan memberikan pengajaran yang berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi anak sehingga bermanfaat baginya.

Orang tua sebagai keluarga yang sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya, serta dapat membantu dan mengarahkan seorang anak untuk memanfaatkan waktunya yang ada dengan beberapa kegiatan yang bermanfaat.³ Setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anaknya, pada dasarnya anak adalah amanah dari Allah yang telah dianugerahkan kepada setiap orang tua. Dengan demikian orang tua mesti memahami hukum amanah dalam agama Islam adalah wajib dan bagi yang menyia-nyiakannya adalah dosa besar

Setiap orang tua tentu ingin menjadikan anaknya agar selalu melakukan hal yang terbaik dalam kehidupan anaknya.⁴ Orang tua akan melakukan semuanya untuk anak-anak mereka mulai dari pendidikan pertama kali seorang anak lewati sampai kepada jenjang yang lebih tinggi. Lembaga pendidikan Islam yang orang tua kehendaki maka akan kedalamnya anak tersebut dimasukkan, akan tetapi jika lembaga umum yang orang tua kehendaki maka kepada lembaga tersebutlah anak akan mengayomi pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pentingnya sebuah pendidikan anak dimulai dari pendidikan usia dini, pendidikan anak pada usia dini memiliki peran yang sangat menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang.⁵ Orang tua merupakan pendidik awal bagi anak-anak mereka dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk pendidikan anak. Karena pendidikan usia dini orang tua lah yang masih mengelola mana yang terbaik untuk anaknya.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan salah satu amanah yang wajib dilakukan bagi setiap orang tua. Orang tua wajib mendidik dan mengasuh anak dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam agar mereka tidak menjadi generasi

³ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 79

⁴ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Cet IV, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009), 2

⁵ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta :Kencana Prenada media Group, 2016). 21

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

yang lemah iman dan sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua dan lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab dan usaha yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak dalam memenuhi setiap hak seorang anak tersebut.⁶ Bagi setiap orang tua diharapkan mampu mengasuh dan membesarkan anak dengan baik, jelas dan terarah. Sehingga dengan cara tersebut anak akan dapat terbentuk kepribadian yang baik sebagaimana yang diharapkan. Orang tua juga dituntut untuk mampu mendidik dan membimbing anak kearah yang baik bukan hanya dengan menyekolahkan dilembaga formal saja, akan tetapi juga harus memiliki pandangan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dianggap sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan pengajaran yang di upayakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Dari uraian di atas jika sudah tepenuhi hak anak dari orang tua maka ketika mereka berada dilingkungan yang lebih luas, mereka akan terbiasa dengan kegidupan di lingkungan yang baru karena telah mendapat pendidikan dari orang tuanya. Dengan demikian memberikan pengetahuan agama merupakan kewajiban bagi setiap orang tua terhadap anak.⁷ Dalam ajaran Islam pendidikan pertama dalam keluarga sangat berpengaruh bagi setiap anak karena hal ini akan menjadi penentu masa depan si anak. Sesungguhnya anak merupakan titipan dari Allah yang berhak untuk mendapatkan haknya dari kedua orang tua, termasuk dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidikan termasuk tanggung jawab besar bagi orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 13, Allah menjelaskan yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar Q.S. Luqman 13".⁸

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ayah wajib mengarahkan anaknya seperti Luqmanul Hakim mengajarkan anaknya untuk selalu berbuat kebajikan serta tidak menyekutukan Allah. Dalam ayat tersebut seorang ayah

⁶ Novrianda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," Jurnal Potensia, Vol. 2, No. 1, (2017). 42

⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2007). 22.

⁸ Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang. PT. Karya Toha Putra, 2009). 50.
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

tidak mengajarkan kepada anaknya sesuatu hal yang tidak bermanfaat baginya, akan tetapi seorang ayah memberikan nasehat yang baik kepada anaknya sebagaimana ajaran dalam Islam.

Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan kepribadian dan karakter yang baik terhadap seorang anak.⁹ Tanggung jawab tersebut dipikul penuh oleh orang tua demi mempertahankan dan kelangsungan pendidikan anak. bagi orang tua, mendidik anaknya harus seimbang dengan tuntunan ajaran agama Islam agar terpatrit dalam diri si anak sehingga terwujudlah sikap dan karakter yang baik.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat membina akhlak anak. Jika dikaji secara mendalam pada dasarnya anak-anak memiliki potensi diri dalam beragama, akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan diharapkan juga tidak kalah pentingnya dalam memotivasi dan mengembangkan akhlak yang baik bagi anak. Dalam hal ini peran Ustadz/Ustadzah pada lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, guna untuk tercapainya akhlakul karimah. Anak pada usia dini memiliki sifat yang masih labil dan cenderung tidak terarah.

Anak-anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua serta lembaga khusus, salah satunya di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Al-Hikmah di Desa Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. TPQ ini memiliki peran penting yang diasuh oleh Ustadz/Ustadzah dalam membina akhlak santri sebagai bekal persiapan kepada mereka yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hari pembalasan sekaligus sebagai generasi penerus Islam masa yang akan datang.

Santri-santri yang berada di Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Al-Hikmah di Desa Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk memiliki akhlak yang baik. Hal ini terlihat saat santri sampai di TPQ, mereka bersalaman dengan Ustadz/Ustadzahnya sebelum pembelajaran dimulai. Para santri di TPQ tersebut juga menerapkan kegiatan-kegiatan islami yang membina akhlak, seperti sholat Ashar berjamaah, bersalaman bersama teman sebaya di waktu pembacaan sholawat, dzikir bersama, pada hari sabtu bergotong royong/ bersih-bersih tempat mengaji dan masjid, dikarenakan TPQ dan Masjid bergandengan. Dalam kegiatan sehari-hari para santri

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999). 88
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

berbicara sopan, bertutur kata yang baik, datang tepat waktu dan berwudhu sebelum memulai pembelajaran.

Ketertarikan peneliti dengan fokus di TPQ Al-Hikmah dikarenakan Lembaga Pendidikan keagamaan yang ada di Desa Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk merupakan satu-satunya Lembaga yang mengajarkan keagamaan di Desa tersebut. Jadi orang tua yang ingin anaknya belajar agama khususnya dalam membina akhlak anak, dimasukkan kedalam TPQ Al-Hikmah untuk mendapat pembelajaran agama dan pembinaan akhlak mereka.

Akhlak mulia yang membingkai pada santri merupakan hasil dari pembinaan dari ustadz/ustadzah. Keberhasilan tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang pembinaan akhlak santri. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Peranan Ustadz/Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiahnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami proses pembinaan akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hikmah secara holistik dengan menafsirkan makna dari pengalaman, perilaku, serta interaksi para informan selama proses penelitian berlangsung.¹⁰

Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu proses pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan berbagai sumber data sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembinaan akhlak dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat¹¹

¹⁰ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–44.

¹¹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 15–18.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan membangun hubungan yang baik dengan informan sehingga data yang diperoleh bersifat alamiah, mendalam, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga melakukan refleksi secara terus-menerus untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data¹².

Penelitian dilaksanakan di Desa Ngepung, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk. Lokasi ini dipilih secara purposif karena TPQ Al-Hikmah memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni aktif menyelenggarakan pembinaan akhlak santri melalui berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, Desa Ngepung merupakan wilayah pedesaan yang memiliki kondisi geografis cukup terpencil sehingga memberikan konteks sosial yang khas dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan masyarakat.

Data penelitian berupa informasi mengenai berbagai bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah kepada santri di TPQ Al-Hikmah. Data tersebut meliputi metode pembelajaran, materi pembinaan, bentuk interaksi antara guru dan santri, strategi penanaman nilai-nilai akhlak, serta aktivitas keagamaan yang mendukung proses pembentukan karakter santri. Seluruh data dikumpulkan dalam bentuk narasi hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari ustadz, ustadzah, dan tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak di TPQ Al-Hikmah. Mereka dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari perangkat desa, sesepuh masyarakat, dokumen kelembagaan TPQ, arsip kegiatan, foto, serta berbagai dokumen lain yang mendukung proses analisis data¹³.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 168–172.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 104–111.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman para ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri, strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai efektivitas pembinaan akhlak. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan eksplorasi data yang lebih luas.

Selain wawancara, penelitian juga menggunakan teknik observasi partisipatif. Peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pembinaan di TPQ sehingga dapat mengamati perilaku, interaksi sosial, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara alami. Teknik observasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data empiris yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data. Dokumen yang dikaji meliputi arsip administrasi TPQ, jadwal kegiatan, foto-foto pembelajaran, buku pedoman, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri. Dokumentasi berfungsi memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, serta menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan identifikasi pola, tema, maupun hubungan antar kategori. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi¹⁴

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–12.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Perbandingan tersebut bertujuan untuk memastikan konsistensi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan (credibility) yang memadai. Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara melalui proses konfirmasi kepada informan agar interpretasi yang dilakukan sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh partisipan¹⁵

Melalui penerapan pendekatan kualitatif, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, analisis data secara interaktif, serta pengujian keabsahan data melalui triangulasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai proses pembinaan akhlak santri di TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan realitas empiris yang terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat pedesaan.

PEMBAHASAN

Akhlak santri TPQ Al-Hikmah sudah tergolong baik, mulai dari tutur kata dan perilakunya. Namun juga terdapat beberapa santri yang memang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak, karena masih anak-anak dunianya masih dalam dunia bermain, para ustadz/ustadzah pun dengan sabar dalam membina mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara para ustadz/ustadzah dengan sabar memberikan nasehat, pembelajaran kepada mereka dan juga para santripun memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh para ustadz/ustadzahnya.

Upaya Ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri yaitu memberikan teladan yang baik, memberikan contoh kepada para santri bagaimana perilaku dan tutur kata yang baik sehingga secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada para santri tentang akhlak yang baik dan secara otomatis akan ditiru oleh para santri. Karena sebelum memberikan pengajaran kepada seseorang harus melihat diri sendiri dahulu atau bisa disebut memantaskan diri sebagai seorang pengajar yang mempunyai perilaku

¹⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: Routledge, 2017), 301–307.

yang baik sebagai contoh kepada para santri, selain memberikan pengarahan ataupun pembinaan memberikan teladan yang baik juga sebagai salah satu usaha dalam membina akhlak santri.

Selanjutnya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah ialah dengan pembiasaan, para ustadz/ustadzah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti berkata sopan dengan yang lebih tua, mencium tangan orang tua, guru dan yang lebih tua dari mereka, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Memberikan pembiasaan seperti itu juga sebagai salah satu membina akhlak, karena usia yang masih kecil mereka cenderung diarahkan untuk hal yang baik, maka dari itu mereka diberikan pembiasaan yang baik agar bisa tertanam dalam memori para santri dan bisa menjadi kebiasaan dalam kesehariannya sehingga dalam melakukan hal baik langsung dari sendiri tanpa ada perintah dari orang lain.

Selanjutnya yaitu memberikan nasehat kepada para santri untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada siapapun, saat santri ada yang melakukan perbuatan tidak baik para ustadz/ustadzah memberikan nasehat kepada santri tersebut agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Ini juga bisa salah satu dalam membina akhlak dan juga para santri bisa merasa diperhatikan, dan selalu diarahkan ke hal yang baik ketika mereka melakukan hal tidak baik dan menyuruh para santri untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan mengucapkan terimakasih ketika diberi atau dalam hal apapun. Sehingga akan membuat para santri memiliki akhlak yang baik dan juga tutur kata yang baik kepada siapapun baik tua maupun muda.

Ustadz/ustadzah melakukan pembinaan akhlak santri yaitu menggunakan sebuah kisah atau cerita terdahulu, para santri diberikan cerita terdahulu berhubungan dengan akhlak yang baik, baik dari kisah rasul, para sahabat atau para khalifah agar mereka termotivasi berperilaku yang baik. Karena anak-anak kebanyakan menyukai cerita, jadi untuk memberikan pembinaan kepada para santri diberikan pembelajaran dengan memberikan cerita yang berhubungan dengan akhlak. Dan ketika sudah selesai dalam memberikan cerita para ustadz/ustadzah menjelaskan maksud dari cerita tersebut sehingga bisa dijadikan bahan pembinaan kepada para santri. Kemudian para ustadz/ustadzah menyuruh para santri untuk mempraktekan apa yang ada dicerita tersebut yang berhubungan dengan akhlak yang baik.

Faktor pendukung dalam membina akhlak santri ialah dari orang tua dimana orang tua adalah sebagai faktor pendukung bagi santri dalam pembinaan akhlak santri di TPQ AL-Hikmah, TPQ sebagai Lembaga kedua dalam membina akhlak karena membina akhlak yang pertama adalah dari keluarga itu sendiri. Faktor pendukung selanjutnya ialah dari diri santri sendiri. Jika tanpa dukungan dari orang tua maka akan menjadi berat dalam pembinaan akhlak, karena anak-anak cenderung mempunyai mood yang berubah-ubah. Dan jika tidak ada dorongan dari orang tua maka ketika para santri tidak mau mengaji ataupun sekolah dan lain sebagainya maka anak-anak tersebut bisa terbiasa dengan hal tidak baik tersebut. Jadi orang tua adalah factor pendukung utama dalam pembinaan akhlak santri pada saat di TPQ Al-Hikmah.

Selanjutnya faktor penghambat dari pembinaan akhlak ialah dari santri sendiri, dikarenakan masih anak-anak maka masih dalam masa bermain, dan juga tenaga pengajar yang kurang menjadi penghambat. Desa Ngepung merupakan Desa yang terpencil dan jauh dari kota, jaringan internet tidak ada hanya mengandalkan wifi, itu yang menjadi kendala menarik minat dari luar untuk ikut mambantu mengajar. Dengan sedikitnya tenaga pengajar menjadikan penghambat dalam membina akhlak santri dikarenakan jumlah santri dan pengajar tidak seimbang. Jadi inisiatif dari para ustadz/ustadza yaitu mengajak para santri yang sudah besar untuk ikut membantu dalam mengaji, yaitu membantu pada saat mengaji Al-Qur'an ataupun dalam belajar menulis arab. Dan juga mengajak para santri yang sudah besar untuk ikut membantu menertibkan atau mengawasi para santri lainnya pada saat proses mengaji. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka mempunyai bekal di masa depan kelak nanti ketika sudah tidak di TPQ Al-Hikmah.

Dan dalam hal membina akhlak santri melalui kitab di TPQ Al-Hikmah menggunakan kitab Ta'lim, bagi peneliti kitab tersebut terlalu tinggi untuk anak usia dini. Bisa saja dijadikan acuan dalam pembelajaran bab akhlak akan tetapi kitab tersebut adab dalam mencari ilmu, belum berfokus terhadap akhlak keseharian. Sehingga dari peneliti meminta izin untuk memberikan saran terkait kitab yang dikaji pada anak-anak yaitu menggunakan kitab Lil Banin, kitab tersebut membahas akhlak yang baik dalam kesehariannya, dan juga untuk menunjang dalam praktek dari peneliti juga memberikan saran agar para santri diberikan sebuah catatan kegiatan keseharian saar diluar TPQ

dengan tujuan agar para santri TPQ Al-Hikmah langsung mempraktekan saat diluar TPQ dan juga bisa membuat kebiasaan baik terhadap santri, dan juga tentunya tidak luput dari Kerjasama antara orang tua dan ustadz/ustadzah untuk selalu mengawasi kegiatan santri pada saat dirumah.

Dan dari hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan pembahasan terkait konteks penelitian dengan teori-teori yang ada sebagai berikut :

A. Akhlak Santri TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk.

Afriantoni menjelaskan kedalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda bahwa pembentukan akhlak sama dengan pendidikan akhlak yang juga memiliki tujuan yang sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membimbing dan mengarahkan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah diperintahkan oleh Allah swt¹⁶. Akhlak santri TPQ Al-Hikmah sudah tergolong baik, mulai dari tutur kata dan perilakunya. Namun juga terdapat beberapa santri yang memang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak, karena masih anak-anak dunianya masih dalam dunia bermain, para ustadz/ustadzah pun dengan sabar dalam membina mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara para ustadz/ustadzah dengan sabar memberikan nasehat, pembelajaran kepada mereka dan juga para santripun memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh para ustadz/ustadzahnya.

Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan Nurlaila Rahanyaan dalam penelitian terdahulu yang dikumpulkan oleh penulis, bahwa peran ustadz/ustadzah sangat penting dalam membina akhlak santri, meskipun penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus dalam membina akhlak santri tapi kedua penelitian yang dilakukan peneliti dan Nurlaila Rahanyaan sama-sama membahas apa yang harus dilakukan dalam membina akhlak santri. Dan dari penelitian Nurlaila Rahanyaan lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas baca Qur'an dan pembentukan kualitas akhlak santri di TPQ Al-Muhaimin.

¹⁶ Afriantoni, Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish). 1
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Meskipun ada perbedaan fokus, kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran TPQ dalam pembinaan akhlak santri. Karena diluar sekolah ada lembaga keagamaan yang bisa membantu dalam membina akhlak santri, kontribusi guru agama yang ada di TPQ mempunyai pengaruh yang bagus kepada masyarakat dalam mengajarkan keagamaan, karena harapan dari orang tua anaknya bisa mempunyai ilmu agama yang baik dan lebih mengedepankan akhlak dari apapun yang ada, karena muslim yang baik ialah yang baik akhlaknya.

Jadi para ustadz/ustadzah melakukan semaksimal mungkin dalam membina akhlak santri TPQ Al-Hikmah Desa Nepung Kecamatan Lengkon Kabupaten Nganjuk agar harapan orang tua dari para santri bisa terwujud sebagai seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik kepada siapapun khususnya kepada orang tua para santri. Berbagai cara telah dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, waktu tenaga dan materi telah dikerahkan oleh para pengajar. Akhlak para santri telah Nampak meskipun ada yang perlu pengawasan khusus karena pada dasarnya pola pikir anak memang berbeda jadi berbeda juga dalam pembinaannya, tidak bisa disamakan apabila anak yang satu bisa memahami belum tentu juga anak yang kedua bisa memahami, jadi para pengajar memberikan perhatian khusus kepada anak yang masih kurang terbentuk akhlaknya. Meskipun seperti itu tidak jadi alasan bagi para ustadz/ustadzah untuk menyerah, dan selalu semangat untuk pembinaan akhlak santri TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung Kecamatan Lengkon Kabupaten Nganjuk.

B. Upaya Ustadz/Ustadzah TPQ Al-Hikmah Dalam Membina Akhlak Santri.

Teladan yang baik dari seorang guru (ustadz/ustadzah) kepada anak didik akan berpengaruh kepada perkembangan anak didik di masa yang akan datang.¹⁷ Dari teori tersebut Upaya Ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri yaitu memberikan teladan yang baik, memberikan contoh kepada para santri bagaimana perilaku dan tutur kata yang baik sehingga secara tidak langsung memberikan

¹⁷ Dede Kusnandar, *Guru Pembelajaran (kumpulan Pen a Guru di Pesisir Pantai)*, Cet. 1, (Suka Bumi: Farha Pustaka, 2021). 49

pembelajaran kepada para santri tentang akhlak yang baik dan secara otomatis akan ditiru oleh para santri.

Metode pembiasaan adalah metode dengan cara menanamkan kebiasaan, kebiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam situasi tertentu dengan pola yang dipelajari oleh anak didik agar dilakukannya secara berulang-ulang.¹⁸ Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah ialah dengan pembiasaan, para ustadz/ustadzah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti berkata sopan dengan yang lebih tua, mencium tangan orang tua, guru dan yang lebih tua dari mereka, mengucapkan salam dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Uswatun Hasanah dalam bukunya *Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, agar para pendidik yaitu orang tua dan guru supaya senantiasa memberikan nasihat kepada anak untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan agama.¹⁹ Upaya selanjutnya yaitu memberikan nasehat kepada para santri untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada siapapun, saat santri ada yang melakukan perbuatan tidak baik para ustadz/ustadzah memberikan nasehat kepada santri tersebut agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Rumayulis yang dikutip oleh Ahdar mengartikan metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.²⁰ Upaya ustadz/ustadzah yang dilakukan selanjutnya dalam membina akhlak santri yaitu menggunakan sebuah kisah atau cerita terdahulu, para santri diberikan cerita yang terdahulu berhubungan dengan akhlak yang baik, baik dari kisah rasul, para sahabat atau para khalifah agar mereka termotivasi berperilaku yang baik.

Dengan memberikan usaha-usaha dalam membina akhlak santri yang dijelaskan diatas mempunyai harapan agar dalam membina akhlak santri bisa memberikan hasil yang maksimal, tetapi tidak juga luput dari kerjasama antara ustadz/ustadzah dan orang tua untuk betul-betul memperhatikan apa yang

¹⁸ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah*. 30

¹⁹ Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, Cet. 1, (Jawa Tengah: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021). 104

²⁰ Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Aceh: Yasan Penerbit MuhammadZaini, 2011). 81
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

dilakukan oleh anaknya tersebut, saling konsultasi dan mengawasi setelah para santri pulang mengaji. Karena ustadz/ustadzah bisa memberikan pengarahan dan pengawasan pada saat jam menaji saja, jadi secara otomatis diluar itu tidak bisa mengawasi dan disinilah orang tua ikut membantu mengawasi keseharian santri tersebut.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Ari Subekti dari penelitian terdahulu yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa peran guru agama yang ada di TPQ sangat penting dalam membantu pembinaan akhlak santri meskipun ada perbedaan fokus, kedua penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran TPQ dalam pembentukan kepribadian Muslim. Penelitian penulis memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pembinaan akhlak anak di TPQ, sementara tesis Septi Ari Subekti memberikan wawasan tentang peran TPQ KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk kepribadian Muslim di Desa Dukuhwaluh.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membina Akhlak Santri TPQ Al-Hikmah.

Faktor pendukung dalam membina akhlak santri ialah dari orang tua dimana orang tua adalah sebagai faktor pendukung bagi santri dalam pembinaan akhlak santri di TPQ AL-Hikmah, seperti hasil yang didapat dari wawancara bahwasanya orang tua adalah faktor pendukung pertama santri dalam membina akhlak, TPQ sebagai Lembaga kedua dalam membina akhlak karena membina akhlak yang pertama adalah dari keluarga itu sendiri, jadi dalam hal ini TPQ dan orang harus bekerja sama dalam membina akhlak santri agar bisa terwujud sebagai generasi muda yang meninggikan akhlak dimasa depan nantinya.

Faktor pendukung selanjutnya ialah dari diri santri sendiri, seperti hasil data yang telah diperoleh dari peneliti dari wawancara yang dilakukan menegaskan bahwasanya faktor pendukung selanjutnya dari kemauan santri sendiri, jadi dalam hal ini peran ustadz/ustadzah dan juga orang tua memberikan dorongan agar santri bisa mengikuti pembelajaran maupun dalam pembinaan akhlak dengan cara memberikan perhatian khusus, nasehat, dan juga menceritakan kisah-kisah

tauladan dari para rosul, para sahabat khususnya tauladan yang baik yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW.

Selanjutnya faktor penghambat dari pembinaan akhlak ialah dari santri sendiri, dikarenakan masih anak-anak maka masih dalam masa bermain, dan juga tenaga pengajar yang kurang menjadi penghambat. Desa Ngepung merupakan Desa yang terpencil dan jauh dari kota, jaringan internet tidak hanya mengandalkan wifi menjadi kendala menarik minat yang dari luar untuk ikut mambantu mengajar. Dengan sedikitnya tenaga pengajar menjadikan penghambat dalam membina akhlak santri dikarenakan jumlah santri dan pengajar tidak seimbang.

Jadi dalam membina akhlak santri memang tidak selamanya lancar, pasti ada penghambat dan pendukung, tetapi hal tersebut bukan masalah besar bagi ustadz/ustadzah yang ada di TPQ Al-Hikmah mereka mencari solusi bagaimana mengatasi factor penghambat tersebut meskipun desa pelosok tidak jadi halangan dalam membina akhlak. Semangat yang dimiliki ustadz/ustadzah tidak pudar meskipun terdapat hambatan, dengan niat yang tulus tidak jadi beban bagi para ustadz/ustadzah TPQ Al-Hikmah Desa Ngepung Kecamatan Lengkon Kabupaten Nganjuk.

KESIMPULAN

Akhlak santri TPQ Al-Hikmah sudah tergolong baik, mulai dari tutur kata dan perilakunya. Namun juga terdapat beberapa santri yang memang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak, karena masih anak-anak dunianya masih dalam dunia bermain, para ustadz/ustadzah pun dengan sabar dalam membina mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara para ustadz/ustadzah dengan sabar memberikan nasehat, pembelajaran kepada mereka dan juga para santripun memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh para ustadz/ustadzahnya. Dalam upaya membina akhlak santri para usradz/ustadzah sudah melakukan sebaik mungkin, berbagai hal yang dilakukan dalam membina akhlak. Para ustadz/ustadzah TPQ Al-Hikmah menggunakan cara dengan memberikan contoh teladan yang baik, metode pembiasaan, memberikan nasehat dan menceritakan kisah terdahulu yang berhubungan dengan akhlak Dalam membina akhlak santri pasti tidak selalu berjalan lancar, ada faktor

pendukung dan penghambat yang dialami oleh para ustadz/ustadzah TPQ Al-Hikmah. Meskipun ada penghambatnya itu tidak jadi alasan untuk patah semangat dalam membina akhlak santri, para ustadz/ustadzah melakukan jalan keluar untuk menutupi hambatan tersebut atau juga bisa disebut jalan keluar dalam mengatasi hambatan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah*. 30
- Afiantoni, Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sifi Turki Bediuzzaman Said Nursi, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish
- Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, Aceh: Yasan Penerbit Muhammad Zaini, 2011
- Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang. PT. Karya Toha Putra, 2009
- Graha, Chairinniza, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Hasanah, Uswatun, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, Cet. 1, Jawa Tengah: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1999
- John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018
- K. Norman Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, New York: Routledge, (2017), 301–307.
- Kusnandar, Dede, *Guru Pembelajar (kumpulan Pen a Guru di Pesisir Pantai)*, Suka Bumi: Farha Pustaka, 2021
- Latif, Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta :Kencana Prenada media Group, 2016
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020

- Novrianda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," Jurnal Potensia, Vol. 2, No. 1, (2017). 42
- Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, (2013), 25
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 15–18.
- Steede, Kevin, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Cet IV, Jakarta: Tangga Pustaka, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2020
- Walidin AK, Warul, Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter*, Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2020
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2007